



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,
dan Teknologi 2022



Indoq Sola Paqtannunna Ibu dan kain Tenunnya

Penulis: Fathul Khair Tabri

Ilustrasi: BJ. Ardi

Indoq Sola Paqtannunna

Ibu dan Kain Tenunnya

Penulis: Fathul Khair Tabri

Ilustrator: BJ. Ardi

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

2022

Indoq Sola Paqtannunna
Fathul Khair Tabri

Penulis
Fathul Khair Tabri

Ilustrator:
BJ. Ardi

Editor:
Murmahyati

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN:

Katalog Dalam Terbitan

Fathul Khair Tabri

Indoq Sola Paqtannunna (Ibu dan Kain Tenunnya)/Fathul Khair Tabri-
Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, 2022. 21 hl.

ISBN:

1.Cerita Anak Dwibahasa

Sambutan

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Penerjemahan teks sastra merupakan penulisan ulang naskah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau bahasa lain. Penerjemahan teks sastra perlu dilakukan agar sebuah karya sastra dapat dinikmati lebih luas dan dapat menjangkau semakin banyak pembaca dengan beragam bahasa. Dalam upaya membuat karya sastra memiliki dampak yang lebih luas sehingga penerjemahan menjadi praktik penting untuk mendukung tersampainya pesan-pesan kehidupan hingga ke berbagai pengguna bahasa. Kegiatan penerjemahan ini perlu digiatkan agar semakin banyak karya sastra terjemahan yang dapat dinikmati.

Terkait dengan itu, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencanangkan program penerjemahan yang bertujuan untuk menyediakan produk hasil terjemahan yang berkualitas mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah serta masyarakat umum. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai UPT Badan Bahasa mendukung kegiatan ini dengan menerbitkan produk penerjemahan berupa cerita anak Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Cerita tersebut dikemas dalam bentuk buku cerita anak dwibahasa yang merupakan terjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Di antara cerita anak yang diterbitkan adalah cerita Anak Indoq Sola Paqtannunna oleh Fathul Khair Tabri yang terpilih sebagai salah satu cerita anak dwibahasa terbaik dalam sayembara penulisan cerita anak dwibahasa tingkat SD dan SMP se-Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya jumlah bacaan anak, sehingga anak-anak dapat belajar bahasa daerah sekaligus mengetahui budaya lokal melalui media yang menyenangkan. Oleh karena itu, buku ini dikemas secara menarik disertai dengan ilustrasi sehingga diharapkan mampu menumbuhkan minat baca anak.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam mewujudkan terbitnya buku cerita anak dwibahasa ini. Semoga buku cerita ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak dan meningkatkan literasi membaca anak.

Makassar, Oktober 2022

Drs. Yani Paryono, M. Pd.

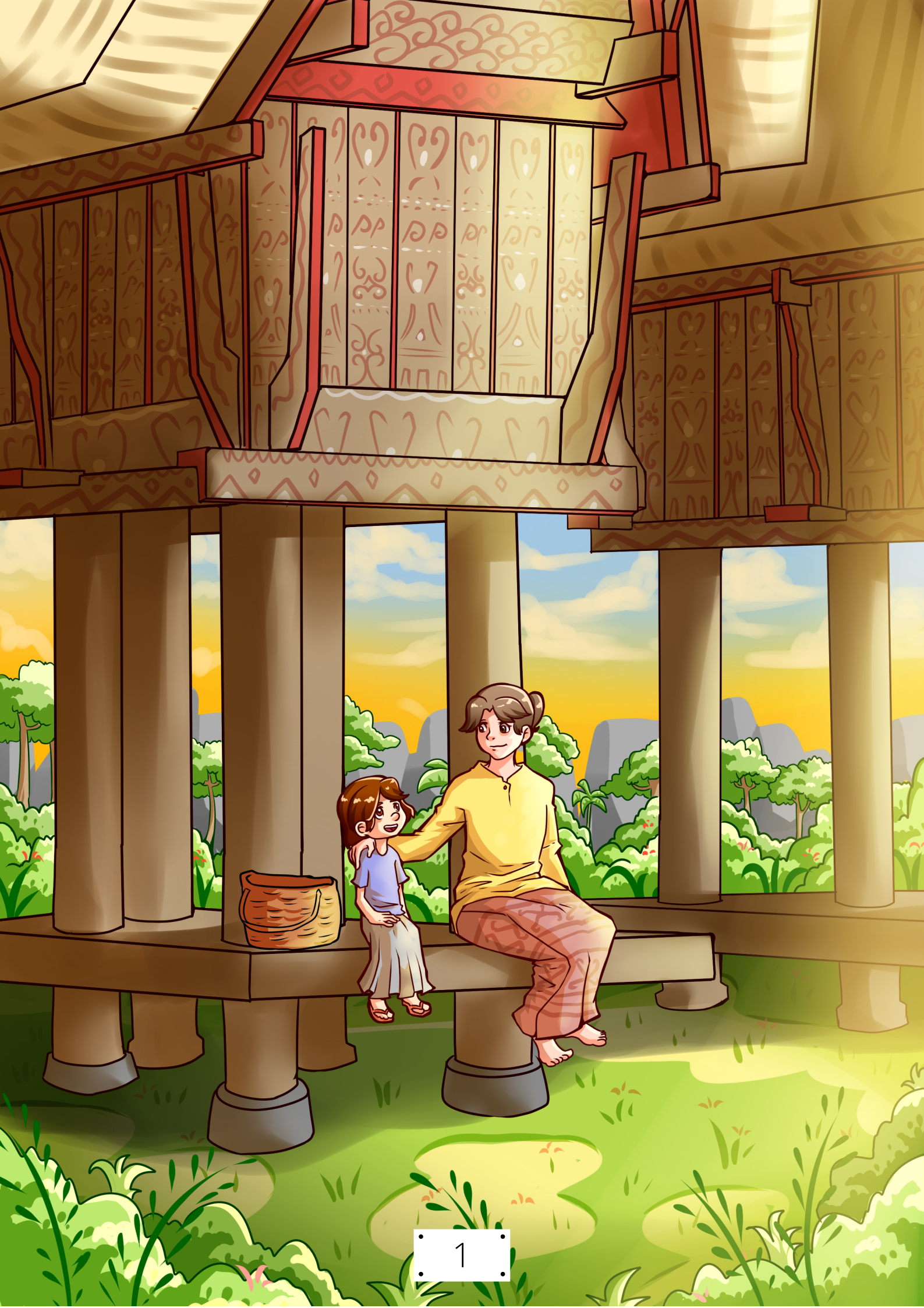
Sekapur Sirih

Segala puji bagi Allah s.w.t. atas segala nikmat dan karuniaNya, yang selalu memberikan keridaan dan kesehatan kepada setiap mahluk-Nya. Salawat dan salam juga tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w sang pencerah yang senantiasa mengajarkan akhlak terpuji bagi pengikutnya.

Buku ini berisi cerita dengan latar belakang kearifan lokal Tana Toraja, tepatnya para perempuan penenun di sana. Melalui tokoh dan alurnya, buku ini menceritakan bagaimana dukungan ibunya kepada sang anak untuk meraih mimpinya.

untuk menambah khazanah penceritaan, buku ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. semoga dengan itu, pembaca buku ini, khususnya siswa SD, bisa menambah wawasan mengenai kekayaan budaya Sulawesi-Selatan.

Penulis,
Fathul Khair Tabri



Tae' pa na tarrang tongan tu langi' pa ku tiro tu indo' dio mo Alang. Ma'lingkamo' tang pake lapik lentek male urreke'i. Ku sa'ding tu lentekku marandang napobua' damo' dio lu to' riu. Sangpentengkan anna sangpentengkan. Ku tonganni angka' tu limangku angku dadai.

Ma'dokkomi tu indo' do alang tu kinai nanna pareki. Na sapu-sapu tu paleppengku tongku mangkamo no'ko' dio sa'dena. Ku sa'dingan tu lima mangammungna indo' untoina'. La'bi' mangammung pa ia na sambu' pa'tannun Paramba na Sa'dan.

latu indo' misa' to ma'tannun dio lembangki. Lan sangallona, yamanna na pogau' indo' tu ma'tannun. Moi raka na biasa ku apparan kanaan mata'ka'na, apa metaa kummi' bang anna nakuai ma'ka'da malapu'-lapu' sia na'. Totemo, kutiro tu lindo parannunna. latu matanna sangpasang malepong na malotong susi lise'na koi Toraya. latu sadangna marassan ungkema pangan anna pamararangngi tu pudu'na.

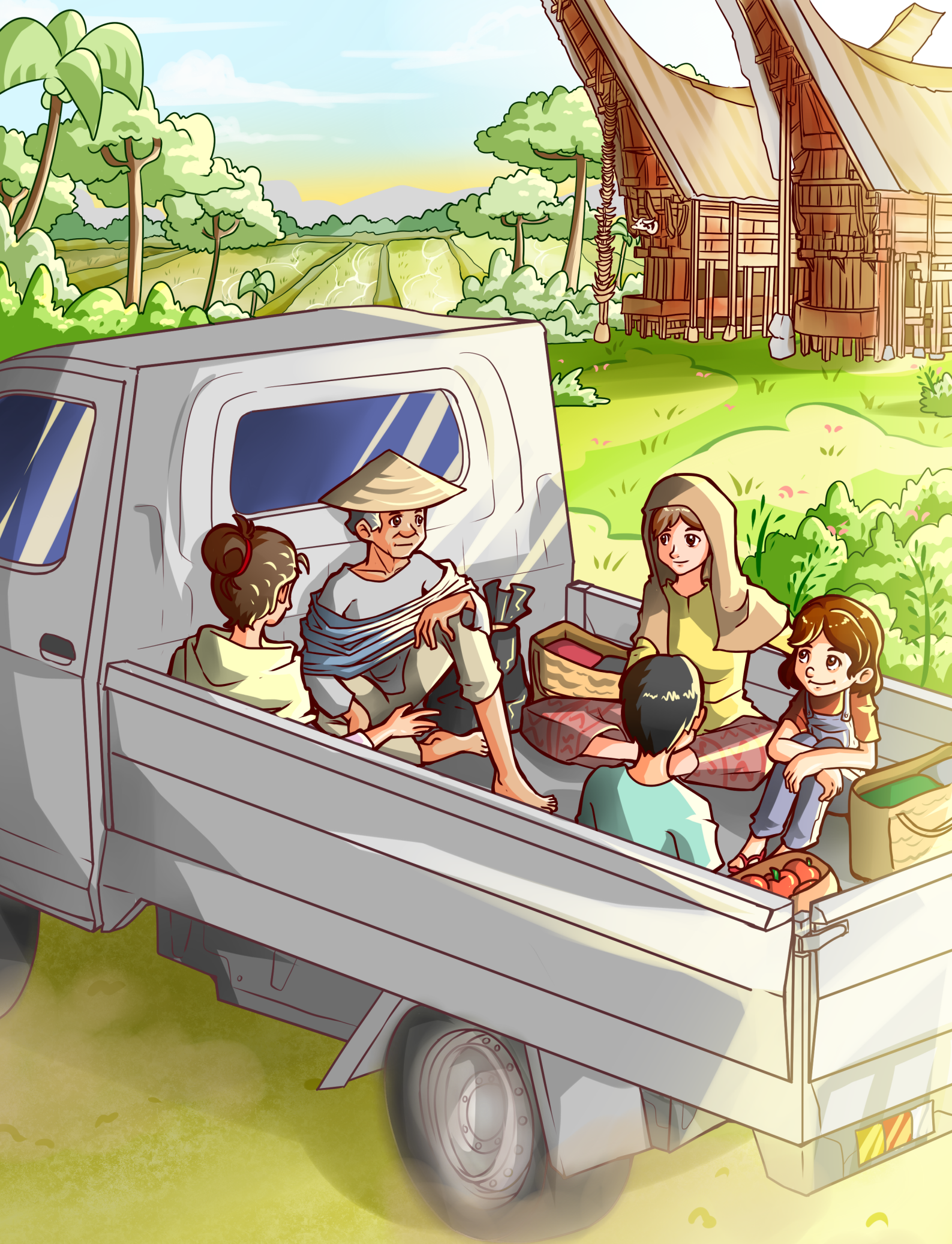
Ku tunduimi tu indo' umpeleoi tu pa'tannun iatu pirang allo mo mangka na garagai. Den lima pa'tannun masero rupanna na sisenga'-sengaran passura'na. latu susinna sambu' lamale kibaa tama pasa' Makale na dibalukan. latu pasa' iato lan tangana kota.

Langit belum terang sepenuhnya, tapi kulihat ibu sudah berada di Alang. Aku datang menghampirinya dengan berjalan tanpa alas kaki. Kurasakan telapak kakiku basah oleh embun di pucuk rumput. Jengkal demi jengkal. Aku mencoba melambatkan tangan padanya.

Ibu duduk di atas papan kayu tempat lumbung padi kami disimpan. Ia mengusap pundakku setelah duduk di sampingnya. Kurasakan sentuhan hangat tangan ibu. Hangat yang melebihi dekap sarung tenun Paramba dan Sa'dan.

Ibu adalah salah satu penenun di desa kami. Sepanjang hari, ibu menghabiskan waktunya untuk menenun. Meski seringkali aku mendapatinya terlihat lelah, ibu masih tersenyum padaku dan mengatakan dirinya baik-baik saja. Kini, kulihat wajahnya teduh berseri. Sepasang matanya bulat hitam seperti biji kopi Toraja. Di mulutnya mengunyah sirih dan pinang, daun itu membuat bibir ibu sedikit berwarna merah.

Aku membantu ibu merapikan kain tenun yang telah diselesaikannya beberapa hari yang lalu. Ada lima kain tenun bermotif cerah dengan corak yang berbeda. Kain yang bentuknya serupa sarung ini akan kami bawa ke Pasar Makale untuk dijual. Pasar itu ada di tengah kota.



Pipp ... pipp!." Nonimi tu kalaksonna oto.

Ta'pa messailena' sola indo'. Kitiro tu oto terek tu la malena lako pasa' Makale mane' mangka rampo. latu muane ma'kumis tu ussapiri, na pabiring tu otona lako sa'de kairinna Tongkonan. Natoi indo' tu paleppeng limangku ki male lako boko' oto tu mangka mo na ponnoi pira-pira baine dio mai lembang senga'. lamo tomai tu nasolan bang indo' lempang langan oto iate tu la malena lako manggasa' na lendu'i tu pasa' Makale.

Dio lalan, kutiro banua Toraya ma'dandan dio kanan kiri biring lalan. Banua ma'pasisi lopi magarattak, sisola passura' mellongna.

Yate oto ki pake tae na mantirri', apa yatu angin na pamurru' beluakku lako boko'. Kusa'ding limanna indo'ku tonna napameloi beluakku tu tangsirundunan belanna na pamurru' angin.

Duang tette' na' ma'dokko dio boko' oto pikap, susi to kumua mambelamo te lalan kuolai. Randukmi parrang tu mata allo. Ku toi melo bangpa tu pa'tannunna indo' tu mangka dilu'pi' melo lan karanjang ue. Yatonna limamo meni', saemi tu misa' baine matua no'ko' dio tingayoki na mekutana lako indo'.

"Sipira allina?" nakua to pekutananni tu allinna pa'tannun iate.

"Tallu ratu' duang pulo sa'bu, Indo" mebali tu indo' na metaa kummi'.

"Wa, na masuli' maro' ya. Da'mi pamasuli'-suli'i, tae' na maala dako'. Nakua baine matua iato umpebali.

Pipp ... pipp!." Suara klakson mobil terdengar.

Aku dan ibu sontak menoleh. Kami melihat mobil pikap yang akan menuju Pasar Makale sudah datang. Lelaki berkumis yang menyetir menepikan mobilnya ke sisi kiri rumah Alang. Ibu memegang pundak tanganku menuju ke belakang mobil yang sudah dipenuhi beberapa perempuan lainnya dari desa sebelah. Mereka dan termasuk ibu biasanya menumpang mobil ini yang akan menuju Pasar Makale.

Sepanjang jalan, kulihat rumah Tongkonan berjajar di antara kanan dan kiri bahu jalan. Rumah dengan atap melengkung itu sangat indah sekali, apalagi dipenuhi motif yang menarik.

Mobil ini berjalan tidak kencang, namun angin meniup-niup rambutku ke belakang. Tiba-tiba kurasakan tangan ibu memperbaiki rambutku yang mulai berantakan karena angin yang bertiup.

Dua jam duduk di belakang mobil pikap, terasa perjalanan ini begitu panjang. Matahari mulai berpijar terang. Aku masih memegang kain tenun ibu yang sudah dilipat rapi dalam keranjang rotan. Lima menit kemudian seorang perempuan tua yang duduk di depan kami bertanya pada ibu.

"Pira allinna?" katanya menanyakan harga kain tenun ini.

"Tiga ratus dua puluh ribu, Indo." Jawab ibu tersenyum padanya.

"Oh, mahal sekali. Jangan mahal-mahal, nanti tidak laku." Perempuan tua itu menimpali.

Tae' bang mo apa na pokada to tu indo', sangadinna metaa kummi' manna mira. Kuanna ditiro tu lindona indo', tae' bang ra kumua la magasa penaana untarimai tu kada na pokada baine matua dio tingayona.

Den pissan attu ku mekutana lako indo', mangngapai anna tae' na balukan bang mo apa senga'. Susinna utan paku ba'tu kadong tu buda dadi dio lembangki sia maraa dibalukan.

Apa nakua indo', iatu pa'tannun sangpolona mo katuoanki. Pempon diomai, inang toma'tannun iatu rapu tallangna indo'. Nakua ma'kada, tae'na ia manna tu saro buda la didaka', apa ia iatu kaparannuan, seni, sia kurrean sumanga' langan Puang Matua. Parandukna mo inde to kunai tandai kumua inang keangga' tongan tu pa'tannun lan rapu tallangki.

"Brumm...brumm..."

Noni tu kandalappo'na oto susi tomorean anna tassu' duka tu rambunna.

Pirang-pirang apa to, kusa'dinganmi tu oto na pela'-pela' male, saelako torro.

"Ma'apai Daeng?"

"Biasa, indo'. Torro tanga lalan! Mbai lamorai omo diturrun" nakua to tu muane iato anna mengkalao domai oto.

Iatu aku sola mintu' tau mengkalao nasang kan domai oto. Ku tiro tu pira-pira masyarakat' sae urreke'kan anna tunduika'unturrun oto.

"Misa'...dua... tallu, turrinni!" nakua to tu sapiri.

"Brmmm" dukku mo sule tu oto.

Ah! Mintu'kan masannang.

Ibu tidak mengucapkan sepata kata pun, Ia hanya membalasnya dengan senyum. Terlihat dari raut wajah ibu yang sama sekali tidak keberatan dengan jawaban perempuan di depannya.

Pernah suatu waktu aku bertanya pada ibu, mengapa ia tidak menjual barang lain saja. Semisal sayur pakis atau kacang panjang yang banyak tumbuh di desa kami dan lebih mudah terjual.

Kata ibu, tenun adalah bagian dari kehidupan kami. Sejak dulu, turun temurun keluarga ibu telah menjadi penenun. Katanya, menenun bukan hanya tentang mendapatkan keuntungan saja, tetapi di dalam setiap pintalannya ada wujud rasa suka cita, seni, dan rasa syukur kepada Tuhan. Sejak itu aku tahu bahwa tenun sangat berarti bagi keluarga kami.

“Brumm... brumm...”

Knalpot mobil seperti batuk, lalu diiringi asap yang mengebul. Beberapa saat kemudian kurasakan laju mobil mulai melambat dan perlahan berhenti.

“Kenapa, Daeng?”

“Biasa, Bu. Mogok! Mau didorong sepertinya.” Kata lelaki itu turun dari mobil.

Aku dan seluruh penumpang turun dari mobil. Kulihat beberapa warga juga datang mendekati kami. Mereka dengan senang hati membantu kami untuk mendorong mobil hitam ini.

“Satu ... dua... tiga, dorong!” Kata supir.

“Brmmm” Mobil kembali menyala.

Ah! Kami semua tersenyum kembali.



Na ka'pan indo' tu pa'gallangan lima dodongku tongki mengkalao domai oto pickup iate. Mengkalokan simisa'-misa' sola pa'balukanki. Sola na' indo'ku rampo dio pasa' makale, tonna buda tau lulako-ludiomai lan te pasa'.

Napileimi indo' tu inan dio kalempangan tama pasa'. Iatu inan iate buda tau unnoi. Kutundui tu indo' umpatassuk ampa' tu la kinii no'ko' sola umpanii lima pa'tannun.

"Pa'tannun, indo' ambe!" metambami tu Indo' umbalukan balukanna.

Ku tundui tu indo', kupetamban sule tu petambana.

Iatu pa'tannun nabaa indo' iamo tu pa'tannun umpake bannang kapa' na dikaridi'. Senga' ia na senga', naben ia indo' padamorro' iatu ditanan kalenan dio lindo banua. Susi tananan kasumba tu maidonna, kuni' tu maririnna, sia pulla na daun bilangte tu dipakena ungaragai malotongna.

Iamo to na buda rupanna sia melo garaganna tu pa'tannun. Iatu kapaissanan ungaragai padamorro', diadaran lako rapu tallang disituru-turunanni.

Ku patassu' tu sura' gambara' tu tontong kubaa. lake allo-allo ke sulena' massikola, ku porai tu ma'gambara'. Tae'na bela indo' ussengkeina'. Nakua ia, inang manarang ko ma'gambara'. Susi bangsia kalena manarang umpasikaridi' bannang anna bisa dadi pa'tannun melo rupanna.

"Indo', kuangku ma'allo kadadian pessangpuloduamo, mitangga' siana' raka ke melada'na' ma'tannun susi indo'?" mekutanana' na mukkun tu indo' umpemeloi apa-apanna.

Ibu menggenggam pergelangan tanganku yang kurus saat menuruni mobil pikap ini. Satu-satu dari kami perlahan turun membawa barang dagangan. Aku dan ibu tiba di pasar Makale, saat orang-orang terlihat berhamburan di setiap sudut pasar.

Ibu memilih tempat di perempatan jalan pasar. Tempat itu banyak dilalui oleh orang-orang. Aku membantu ibu mengeluarkan terpal untuk kami duduk dan menaruh lima tenun yang dibuat sendiri olehnya.

“Tenun Sa'dan, tuan!” seru Ibu menawarkan dagangan kami.

Aku membantu ibu dengan mengulang kembali apa yang dikatakannya.

Tenun yang dibawa ibu ini adalah tenun yang menggunakan benang kapas lalu dipintal. Uniknya, ibu memberikan pewarna alami yang ditanam sendiri di halaman rumah. Seperti tanaman tarum untuk warnah biru, kunyit untuk pewarna kuning, bahkan lumpur dan daun bilangte untuk membuat warna hitam. Itulah mengapa tenun Toraja memiliki warna yang cerah dan menarik. Proses dan bahan pewarna tersebut diajarkan dari turun-temurun.

Aku mengeluarkan buku gambar yang selalu kubawa. Setiap hari setelah pulang sekolah, aku senang menggambar. Ibu tidak pernah memarahiku. Bahkan dia mengatakan aku berbakat menggambar. Sama seperti dirinya yang bisa menyulap benang-benang menjadi tenun yang menawan.

“Bu, kalau ulang tahunku sudah ke 12 tahun, boleh aku belajar menenun seperti Ibu?” kataku disela-sela ibu merapikan kain-kainnya.

"Bua'nala. Bua'na tang bisa, Melona. Iatu pa'tannun tae' ku angga' punnalai pa'tannun, den ia battuanan mandalan lan tu mintu' passurra' sia rupanna. Iamo to Melona, lamu peladai' melo tu ma'tannun" Nakua to tu Indo' na pa'dii tu ma'pu'ku to lolong domai pili'ku.

Iatu kada-kadanna indo' singkolo napakilalana' lako kadanna tonggurungku dio passikolan. Nakua, iatu passura' sia rupanna pa'tannun biasanna diala diomai passura' Tongkonan ba'tu dikua pokadai banua ada'na Toraya sia den duka tu diappa' diomai sara' dipogau' lan tondok.

Pirang te'te'mo lendu'na, pa kutiro tu tau lempang manna sisattu' na patarru' o lalanna. Tae' bang pa na maala tu pa'tannunna indo' moi misa'. Iatu barokoku la marangke dukamo. Mamassengna' untiro tu indo'. Pa kutiro dio matanna indo' susi to den kapatonganna kumua den tau la sae alli tu pa'tannun-pa'tannun iate.

"Mellong liu tu gambara'mu, Melona." Pudi indo'..

"Kurre , indo'. Paranduk masiang lakusolan omo komi sae inde te"

"Iate allo tae'mu massikola dadi ma'din tu Melona bisa ussolan indo'. Apa ianna masiang, la male omo ko massikola sule to. Iatu massikola susi kappala' mettia' lamale umbaako unnapa' katuoan melo" nakua to tu indo' sia mukkun ussapu beluakku.

“Tentu. Tentu boleh, Melona. Kain tenun bagi masyarakat Toraja bukanlah sembarang kain, tetapi memiliki makna yang tersirat dalam setiap motif dan coraknya. Maka dari itu, Melona harus belajar menenun.” Kata Ibu sambil mengusap keringat yang jatuh di pelipisku.

Kata-kata ibu seketika mengingatkanku dengan perkataan ibu guru di sekolah. Katanya motif dan corak tenun biasanya semua didapatkan dari ukiran Tongkonan atau disebut rumah adat Toraja dan ada juga yang terinspirasi dari upacara adat.

Beberapa jam telah berlalu, namun kulihat orang-orang hanya singgah sebentar lalu melanjutkan tujuannya. Kain ibu masih belum berkurang satupun. Tenggorokanku pun sudah hampir kering. Aku menatap ibu dengan sedih. Namun kulihat di mata ibu seperti ada keyakinan bahwa seseorang pasti akan datang untuk membeli kain-kain ini.

“Bagus sekali gambar mu, Melona.” Puji ibu.

“Makasih, Bu. Aku besok mau menemani Ibu lagi ke sini.”

“Hari ini kan libur. Melona boleh menemani Ibu. Tapi besok Melona harus bersekolah lagi. Bersekolah adalah pesawat yang akan mengantarkan Melona menuju cita-cita.” Ucap Ibu sekali lagi mengusap rambutku yang bergelombang.

"Tabe', sipira te pa'tannun iate indo'?"

Den misa' baine ma'kacamata sae merreke'. Singkolo parannu tu indo' kutiroi umballa' pa'tannunna.

"320 sa'bu"

"Kuala bangmo 250 sa'bu leh indo'"

Naala indo' tu pa'tannun iato na metaa kummi' lako baine ma'kacamato iato. Iatu matanna parannu tongan "iyo, bisa". Tae'na sangngapa anna male mo lako lima senga' tu pa'tannun dio tingayoki. Kutiro inang parannu tu matanna indo'.

Ia tonna tae'pa na male, iatu baine iato no'ko' sakattu' anna tiro tu gambara' dio sa'deku.

"Bisa raka ku tiroi tu gambara'na?"

"Bisa." Nakua to tu indo' na patiroanni tu gambara' mane' mangka kumangkai. Kubuni tulindoku dio boko'na indo' saba' masiri'na'.

"Wah, mellong tu gambara'na. Mellong duka tu rupa bayunna, kuanna pelada'i tarru'i te, inang ma'din ya la mendadi designer kapua" nakua to tu baine iato anna metaa kummi' lako aku namne' male patarru'i tu lalanna.

Mekutana tarru'na lako indo' apa tu disanga designer. Saba' tae' kubela rangi tu kada iato. Nakua indo', iatu designer iamo tu tounggaragai rupanna bayu. Susimo tu tontong bang kugambaru', ma'rupa-rupa tu rupanna bayu

“Tabe’ kain yang ini harganya berapa, Bu?”

Seorang wanita berkacamata datang mendekat. Ibu sangat bersemangat sekali. Kulihat ia berdiri dan merentangkan kain tenunnya.

“Harganya 320 ribu.”

“Saya ambil 250 ribu saja yah, Bu?”

Ibu meraih kain tenun itu dengan senyum sederhana ke arah wanita berkacamata. Matanya berbinar jelas. “Iya, boleh.” Sekejap kain tenun itu berpindah tangan ke seseorang di depan kami. Kupandangi wajah ibu. Kulihat sepasang mata ibu berbinar.

Sebelum pergi, perempuan itu melihat gambar yang ada di sampingku. Dia duduk sejenak.

“Boleh aku lihat gambarnya?”

“Boleh.” Kata ibu memperlihatkan gambar yang baru saja kuselesaikan. Aku menyembunyikan wajahku di belakang punggung ibu karena merasa malu.

“Wah, gambarnya cantik. Model bajunya juga bagus, kalau diasah terus, pasti nanti kamu bisa menjadi designer hebat.” Kata perempuan itu tersenyum padaku dan beranjak pergi melanjutkan tujuannya.

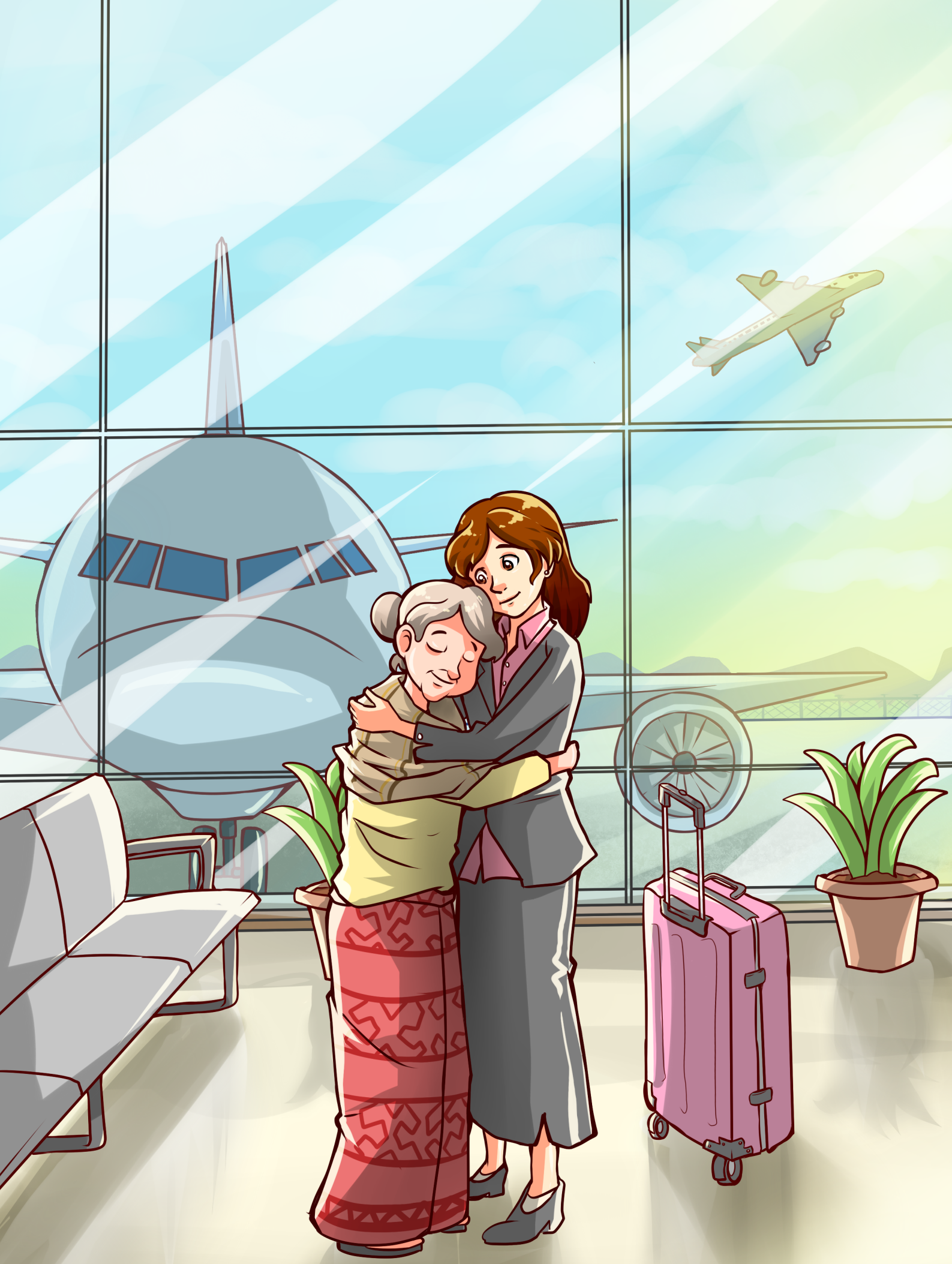
Aku terus bertanya pada ibu apa itu designer. Kata itu terasa asing bagiku. Bahkan tidak pernah aku dengar. Kata ibu, designer adalah perancang busana. Sama seperti yang selalu kugambar, model baju dengan berbagai bentuk.

"Indo', bisa siana' raka dako' mendadi designer?" kupellang ma'kada.

Naparapa'mi indo' tu gamaranna tama talinga kanarangku. Kurangi tu indo' napellang ma'kada nakua massikola iamo tu kappala' mettia' la male umbaa Melona unnappa' katuoan melo, kada-kada iato tu msero ku rangi. Masannangna' urrangi tu kada iato tassu' lanmai pudu'na indo'.

“Bu, apakah aku nanti bisa menjadi designer?” Kataku pelan.

Ibu merapatkan suaranya ke kuping kananku. Kudengar dengan pelan ibu berkata, bersekolah adalah pesawat yang akan mengantarkan Melona menuju cita-cita, kalimat itu yang kudengar lembut darinya. Aku senang mendengar kalimat itu keluar dari mulut ibu.



Kusa'ding den tahu sa'pa palempengku, kutiro indo' bendan dio boko'ku ussalempang tannun dio palempeng kananna. Tirambanna' dio mai' pentangngaranku kasera taun lendu'na tonna sisola na' indo inde' pasa' Makale. la motu pura lendu' tontong kukilalai, pa'tangngaran tu unnanta'na' iinde' te, tama a'gan kamauparan.

latu ba'ba kamalean marua'mo nanii tau. Pira-pira tau unnangka' limanna ma'dada lako rapu tallangna. Malemo'merreke' lako ambe' sola indo' tongku mangkamo unnanna koporku lan bandara. Kutiroi, indo' sola mabe' umpa'di uai matanna la tumangi'.

"Indo'. Lamalemo'. Passambayangi tu Melona anna bisa ummangkai passikola fashion design dio Perancis." Kukua to ma'kada tumangi' angku raka'i.

Pira-pira bulan lendu'na, den kareba diomai gurungku kumua unnappa'na' beasiswa. Beasiswa iamo to tu kuappa' tongku patalo unggambara' rupanna bayu dio tingka' nasional. Yah, mintu'na to saba' iatu rakka'-rakka'na indo' tu umbenna' pattangaran angku pasitammui tu pa'tannun Toraya sia rupanna fashion totemo.

"Siria ko kamarampasan anakku, melada' melo dio tondokna tau leh", nakua ma'kada to tu indo' sia ambe'.

Ku tiro tu lindona indo'. Sitammu tu matangki.pakkalan kukilalai tu kadanna indo' dio pasa' Makale kasera taun lendu'na. Massikola iamo kappala' mettia' la umbaa Melona male unnappa' katuoan melo. Kukanassai totemo. Akumo tu metaa kummi' lako indo'. Ku tiroi tu kappala' mettia' lanmai pentiroanna bandara tu ungkappaina' mettia' male unnapa' na daka'na penangku, Prancis.

Aku merasakan seseorang menyentuh pundakku, kulihat ibu berdiri di belakangku dengan memakai kain tenun yang digantungkan di pundak kanannya. Aku tersadar dari lamunanku sembilan tahun lalu saat menemani ibu di Pasar Makale. Kenangan itu masih jelas kuingat, kenangan yang membawaku ke sini, ke pintu gerbang mimpiku.

Pintu keberangkatan terlihat ramai. Beberapa orang melambaikan tangan pada sanak keluarganya. Aku menghampiri ibu setelah menyimpan koperku di dalam bandara. Kulihat, ibu menyeka air matanya menahan tangis.

“Ibu, Aku pamit. Doakan Melona bisa menyelesaikan studi pendidikan fashion design di Prancis.” Kataku penuh tangis haru memeluknya.

Beberapa bulan lalu, aku mendapatkan kabar dari guruku bahwa beasiswa yang aku daftari berhasil lolos. Beasiswa itu aku dapatkan setelah menjuarai lomba rancang busana tingkat nasional. Yah, semua itu berkat jari-jemari ibu, aku mendapatkan inspirasi untuk menggabungkan kain tenun Toraja dan juga mode fashion yang kekinian saat ini.

“Selamat jalan, anakku. Belajar yang giat di sana.” Kata ibu tersenyum sedih.

Aku memandang wajah ibu. Mata kami saling bertemu. Tiba-tiba saja kuingat kata ibu di pasar Makale sembilan tahun lalu. Bahwa bersekolah adalah pesawat yang akan mengantarkanku menuju cita-cita. Aku terpana sekarang. Kini aku yang berganti tersenyum pada ibu. Kulihat pesawat di kaca jendela bandara yang menungguku terbang menuju mimpiku, Prancis.

GLOSARIUM

Alang : Rumah khas Toraja untuk menyimpan hasil pertanian

Tongkonan : Rumah khas Toraja

Motif : Bentuk dasar hiasan

Penenun : Orang yang menenun

Designer : Seseorang yang merancang sesuatu

Berseri : Tampak ceria atau cerah wajahnya

BIODATA PENULIS



Fathul Khair Tabri merupakan seorang mahasiswa Ilmu Linguistik Unhas yang saat ini menyenangkan dunia tulis menulis. Lelaki kelahiran Ujung Pandang tersebut telah menerbitkan beberapa karya berupa kumpulan cerita pendek, novel, dan buku anak. Dapat dihubungi melalui email: fathulkhairtabri@gmail.com atau dapat berkunjung langsung ke akun media instagramnya: @khairkhan12

BIODATA ILUSTRATOR



BJ. Ardi Febriansyah, lelaki yang lahir di Maros pada 19 Februari 1999. Beralamat di BTN H. Banca, kabupaten Maros. Dia sedang menempuh pendidikan akhir di FAKlutas Seni dan Desain UNM sejak 2017. dia juga melakukan kerja sambilan sebagai freelance desain grafis dan ilustrasi. dapat dihubungi melalui: ardyfebriansyah@gmail.com

CATATAN

CATATAN



Melona menatap sedih ibunya di Bandara Sultan Hasanuddin. Gadis itu mengingat perjuangan ibunya dalam menenun dan menjualnya di Pasar Makale. Ia tahu, bahwa di depannya ada masa depan yang sedang menunggunya, yaitu bersekolah di Prancis.

ISBN 978 602 427 875 5



9 786024 278755